

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Berawal dari beredarnya tayangan perilaku destruktif melalui youtube, facebook, atau instgram yang memperlihatkan sebuah video seorang pemuda menentang, mengancam bahkan sampai merusak motor milik sendiri karena tidak terima saat ditilang oleh polisi. Video berdurasi 52 detik itu juga menuai banyak komentar dan respons dari warganet karena aksi merusak motor sampai nyaris melukai orang lain yang dilakukan pemuda tersebut. Menurut guru besar fakultas psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM) penyebab hal itu terjadi karena emosi pemuda tersebut tidak terkontrol sehingga dia berbuat merusak sepeda motor. Biasanya hal tersebut dilakukan oleh orang yang terbiasa dimanja, ingin mendapatkan perhatian, pengendalian emosi yang rendah serta frustrasi yang amat tinggi (dikutip dari <http://megapolitan.kompas.com>, Sabtu 09 Februari 2019).

Fenomena berikutnya perilaku destruktif juga terjadi pada mahasiswa semester 1 perguruan tinggi di kota Bandung. Hal ini dibuktikan dari hasil survey oleh dokter spesialis jiwa indonesia Teddy Hidayat pada hari sabtu, 12 Oktober 2019 mengetahui bahwa ditemukan 30,5% mahasiswa depresi, 20% berpikir untuk melakukan bunuh diri, dan 6% telah mencoba bunuh diri seperti loncat dari ketinggian bahkan sampai gantung diri. Teddy Hidayat mengatakan bahwa pemicu permasalahan yang dihadapi mahasiswa seperti tekanan akademis, ketidakjelasan kelulusan serta biaya hidup tinggi dapat mengakibatkan

mahasiswa stres sehingga berani melukai diri sendiri maupun orang lain (dikutip dari <http://bandung.kompas.com>).

Kasus pembunuhan yang dilakukan remaja juga marak terjadi di Pasuruan seperti pada kasus enam pelaku remaja di Pasuruan Jawa Timur akhirnya ditangkap polisi. Remaja ini nekat mengeroyok temannya sendiri hingga tewas saat menjalani perawatan di rumah sakit. Motif pengeroyokan ini dikarenakan pelaku tidak terima dituduh mencuri *handphone* milik korban. Enam remaja yang terlibat rata-rata berusia 17 sampai 18 tahun diringkus aparat Reserse Kriminal Polres Pasuruan Kota. Mereka diduga telah mengeroyok temannya sendiri berinisial "A". Para pelaku ditangkap polisi, berdasarkan rekaman cctv saat kejadian pengeroyokan (dikutip dari <https://www.liputan6.com>, Kamis 28 November 2019).

Menurut data pada bulan januari 2020 dari kapolres Pasuruan bahwa ada 61 kasus narkoba dan minum-minuman keras oleh kelompok remaja, kemudian 13 kasus narkoba dan minum-minuman keras oleh orang dewasa (dikutip dari <https://faktualnews.co>, Sabtu 13 Februari 2020). Data tersebut diperkuat pada kejadian kasus 7 remaja yang diamankan oleh petugas kepolisian Pasuruan dikarenakan sedang mengadakan pesta miras dan narkoba di warung. 7 remaja tersebut diamankan oleh polisi pada hari kamis 23 Januari 2020 jam 23.30 (dikutip dari <https://radarbromo.jawapos.com>, Kamis 23 januari 2020)

Hal tersebut membuktikan bahwa kasus kriminal di Kabupaten Pasuruan sangat tinggi perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain biaya hidup, perselingkuhan, pelecehan sosial, patah hati dan kematangan emosi. Beberapa kajadian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian pada remaja di

Desa Gununggangsir, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala desa Gununggangsir bahwasannya remaja didesa ini 15% sering melakukan tawuran antar teman dan paling parahnya tawuran antar dusun, 28% remaja di desa ini mengkonsumsi minum-minuman keras dan sudah menjadi hal yang wajar, bahkan 7% remaja di desa ini ada yang sampai berani mengkonsumsi narkoba.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa kekerasan, minum-minuman keras, narkoba, bahkan pembunuhan terjadi akibat perilaku destruktif yang dilakukan oleh remaja. Menurut Suryabrata (2010) memandang perilaku destruktif merupakan tingkah laku atau reaksi organisme sebagai keseluruhan terhadap rangsangan dari luar yang menyimpang. Reaksi tersebut terdiri dari gerakan-gerakan dan perubahan jasmani tertentu. Apabila perilaku destruktif dilakukan secara terus menerus akan berdampak seperti merusak fasilitas umum, merugikan orang lain, pembunuhan, narkoba, dan bunuh diri, sehingga hal tersebut perlu diadakan penelitian. Sejalan dengan pendapat Freud (dalam Suyanto, 2012) yang menyatakan bahwa kecemasan atau ketakutan dapat mendorong orang untuk melakukan perilaku merusak supaya tegangan dari kecemasan atau ketakutan menghilang.

Menurut Suryabrata (2010) mengatakan bahwa perilaku destruktif ini terjadi karena perceraian yang dilakukan oleh orang tua, hal ini dapat membuat anak-anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua sehingga merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak, sehingga mereka akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar.

Pernyataan diatas diperkuat dalam buku Kartini Kartono (2014) yang berjudul patologi sosial 1 kenakalan remaja mengatakan bahwa penyebab perilaku destruktif ialah emosi yang Berkaitan dengan masalah melanggar dan melampaui batas, faktor emosi sangat berpengaruh dan menjadikan anak memiliki kepribadian dan perilaku semacam itu, karena mereka pada masa kanak-kanak tidak merasakan ketenangan dan kasih sayang akibat hancurnya sendi-sendi keluarga serta hidup jauh dari naungan orang tua. Berawal dari kejadian seperti ini mengakibatkan rendahnya kematangan emosi.

Kematangan emosi merupakan proses individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal. Emosi terbentuk melalui perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan perkembangan emosi menuju tingkat yang konsisten, yaitu adanya integrasi dan organisasi dari semua aspek emosi, Osho (dalam Papalia, 2009).

Lemahnya kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja membuat mereka merespon terhadap peristiwa dengan perilaku destruktif, Gill (dalam Mar'at, 2015). Remaja yang emosinya belum matang dan fluktuatif dapat mempengaruhi persepsi pikirannya, sikap dan minat, sehingga rentan terjadinya perilaku destruktif, (Sarwono, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goleman (dalam Fachurahman, 2012) yang menyatakan bahwa pada masa remaja kematangan emosi yang belum stabil, dapat membuat periode remaja banyak melakukan perbuatan tingkah laku destruktif. Hurlock (2017) juga berpendapat bahwa seseorang yang mempunyai kematangan emosi tinggi mampu menampilkan pola emosi yang pantas dengan masa

perkembangannya dan mampu mengendalikan amarah yang baik tanpa berperilaku merusak pada diri sendiri maupun orang lain.

Hal ini sesuai dengan buku psikologi perkembangan yang ditulis Hurlock (2017) mengatakan remaja yang belum matang secara emosinya, dapat mengakibatkan meledak emosinya dimanapun dia berada, sehingga sering terjadi perilaku merusak (destruktif). Sejalan dengan pendapat Chaplin (dalam Afian, 2012) bahwa seseorang yang belum memiliki kematangan emosi cenderung menimbulkan perilaku destruktif yang dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari. remaja yang mempunyai kematangan emosi rendah akan mudah melampiaskan emosinya dengan minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba dan berkelahi yang dapat merusak diri sendiri maupun orang lain, Semiun (dalam Fitriyanti, 2011).

Individu dengan tingkat kematangan emosional yang tinggi mampu meredam dorongan destruktif dan mengendalikan emosinya, juga pandai dalam membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, dengan demikian apabila individu memiliki kematangan emosinya yang baik, dapat memicu individu dapat mengendalikan perilaku merusaknya, Rahayu (dalam Natalia, 2015). Tanpa kematangan emosional yang baik, maka remaja tidak akan memiliki kontrol diri dalam setiap perilakunya sehari-hari, yang mengakibatkan remaja berperilaku destruktif, Matulesy (dalam Al-mighwar, 2011).

Remaja yang belum memiliki emosi yang matang, maka belum mampu memilah mana hal yang baik atau buruk bagi dirinya, menyebabkan terjadinya perilaku destruktif pada remaja, Marheni (dalam Lybertha, 2016). Selaras dengan

Pendapat Monk (dalam Fitriyanti, 2011) yang menyatakan bahwa individu memiliki kematangan emosi tinggi dapat ditunjukkan dengan pribadi yang tidak merusak (destruktif), pribadi yang sehat, terarah dan jelas sesuai dengan stimulus serta tanggung jawab atas segala keputusannya terhadap lingkungannya.

Perasaan marah yang berlanjut disebabkan karena kematangan emosi rendah, akhirnya keinginan untuk melampiaskannya dalam bentuk merusak (destruktif) pada objek tertentu, Meinarno (dalam Papalia, 2009). Aminbami (dalam Paramita 2016) juga menyatakan bahwa individu dengan tingkat kematangan emosional yang tinggi mampu meredam dorongan merusak (destruktif) dan mengendalikan emosinya.

Young (dalam Fitriyanti, 2011) berpendapat bahwa individu yang matang secara emosinya akan melihat suatu akar permasalahan berdasarkan fakta dan kenyataan lapangan, tidak menyalahkan orang lain atau menyakiti orang lain. Pendapat lain menurut Overstreet (dalam Fitriyanti, 2011) menyatakan bahwa semakin individu itu matang emosinya, maka keyakinan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendirinya semakin besar, sehingga individu tetap yakin akan pendiriannya dan tidak mudah dipengaruhi teman-temannya untuk kembali melakukan perilaku merusak. fenomena ini membuat peneliti ingin mengetahui tentang pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku destruktif pada remaja di Desa Gununggangsir Pasuruan.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut. “apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku destruktif pada remaja?”

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku destruktif pada remaja.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan pada psikologi perkembangan dan psikologi sosial, selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan khusus mengenai variabel kematangan emosi dan perilaku destruktif.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi orang tua dapat berperan aktif dalam mendidik anaknya untuk mereduksi perilaku destruktif dengan cara memberikan perhatian secara proporsional, menjadi teman curhat, serta memberi pola asuh sesuai dengan fase perkembangannya .
- 2) Bagi pembaca, dapat menambah wawasan sekaligus belajar tentang meningkatkan kematangan emosi agar tidak melakukan perilaku destruktif.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Tabel 1

Perbedaan dengan Peneliti Sebelumnya

No.	Penelitian	Judul	Hasil
1.	Karyawati	hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama ibu mertua di Kabupaten Polewali Polewali Bandar	terdapat korelasi positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama ibu mertua di Kabupaten Polewali Bandar. Semakin baik kematangan emosi menantu perempuan maka semakin baik pula penyesuaian dirinya pada mertua perempuan.

Perbedaan : Karyawati menggunakan rumus formula aiken's "V" untuk menghitung validitas dan rumus alpha chronbach untuk menghitung reliabilitas, sedangkan penelitian ini uji validitasnya menggunakan rumus product momen person dan rumus formula hoyt untuk uji reliabelitas. Karyawati melakukan penelitian di tahun 2018 dengan variabel terikat tentang penyesuaian diri, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini pada tahun 2020 dengan variabel terikat tentang perilaku destruktif. Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini berada di Desa Gununggangsir Kabupaten Pasuruan dengan subjek remaja sedangkan peneliti karyawati berada pada kabupaten Polibandar dengan subjek menantu perempuan yang tinggal bersama ibu mertua

No.	Penelitian	Judul	Hasil
2.	Sely Suryaningtyas	Pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada pernikahan usia remaja	terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada pernikahan usia remaja. Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa kematangan emosi memberikan pengaruh pada penyesuaian pernikahan sebesar 37,6% dan sisanya 62,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Perbedaan : Sely Suryaningtyas menggunakan rumus alpha cronbach untuk menghitung reliabelitas, sedangkan penelitian ini menggunakan rumus formula hoyt untuk menghitung uji reliabelitas. Sely Suryaningtyas melakukan penelitiannya di tahun 2017 dengan variabel terikat tentang penyesuaian diri pada pernikahan usia remaja di Kabupaten Lamongan, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan variabel terikat tentang perilaku destruktif pada remaja di Desa Gununggangsir Pasuruan.

No.	Penelitian	Judul	Hasil
3.	Meyritha Trifina Sari	Bentuk-bentuk pengendalian perilaku destruktif autis	diperoleh tentang bagaimana bentuk pengendalian perilaku destruktif dari orang tua kepada anak autis mereka. Berbagai cara, dari diet makanan, teguran, memeluk, mengusap-usap punggung dan hukuman. Setiap perilaku yang muncul, kemudian dikendalikan dengan cara atau metode yang dilakukan sehingga dihasilkan respon yang diharapkan yaitu berkurangnya dan berhentinya perilaku destruktif.

Perbedaan : Meyritha Trifina Sari menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Meyritha Trifina Sari melakukan penelitiannya di tahun 2012 pada anak autis di Kabupaten Malang, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 pada remaja di Desa Gununggangsir Pasuruan.

No.	Penelitian	Judul	Hasil
4.	Candra Wirawan	Faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku destruktif pada remaja balap liar	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perilaku balap liar dapat dipicu oleh faktor internal seperti keinginan dalam diri subjek untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, keinginan diperhatikan oleh orang lain. Selain itu, perilaku destruktif juga dapat di pengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya dipengaruhi oleh teman bergaul dan bengkel-bengkel yang menyediakan fasilitas balap.

Perbedaan : Candra Wirawan menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Candra Wirawan melakukan penelitiannya di tahun 2011 pada remaja balap liar di Kabupaten Malang, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 pada remaja di Desa Gununggangsir Pasuruan.

Berdasarkan banyaknya penelitian sebelumnya pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian saat ini dengan judul pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku destruktif pada remaja di Desa Gununggangsir Pasuruan belum ada yang meneliti sehingga penelitian ini orisinal.